

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Rheumatoid Arthritis (RA) adalah suatu gangguan peradangan yang bersifat kronis dan sistemik, yang tidak hanya mengenai sendi tetapi juga organ ekstra artikular (Antono *et al.*, 2017). Penyakit ini sering menyebabkan kerusakan sendi, kecacatan dan banyak mengenai penduduk pada usia produktif sehingga memberi dampak sosial dan ekonomi yang besar (Febriana, 2015).

Menurut WHO (2016) mencatat penyakit RA di dunia dari 2.130 juta populasi telah mencapai angka 355 juta, yang berarti 1 dari 6 jiwa didiagnosis RA. Angka ini diprediksi akan terus meningkat sampai tahun 2025 dengan kejadian 25% mengalami kelumpuhan. Di Indonesia prevalensi penyakit RA berkisar antara 0,2- 0,5% (Bawarodi, Rottie, & Malara, 2017). Di Jawa Tengah prevalensi kejadian RA sebesar 11,2 % (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Kecemasan adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid *et al.*, 2005).

Gangguan kecemasan adalah gangguan kejiwaan yang sangat umum, bahkan lebih daripada gangguan depresi, dan menurut survei berbasis populasi yang besar, antara 5% dan hingga 31% populasi dipengaruhi oleh gangguan kecemasan selama masa hidup mereka (paling sering fobia dan GAD). Data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala- gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi kecemasan dan depresi pada penyakit rheumatoid arthritis sekitar dua kali prevalensi yang terlihat pada populasi umum. Pada tahap ringan, terjadi tekanan psikologis dari kecemasan dan depresi bahkan dapat terjadi lebih tinggi lagi.

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu pejamu, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, Lama terdiagnosis penyakit, derajat keparahan suatu penyakit, dan lain-lain. Faktor kedua yaitu lingkungan, di antaranya adalah tingkat Pendidikan, sosial ekonomi, dan lain-lain (Kaplan dan Sadock 1997). Faktor ketiga yaitu genetik, faktor yang mempengaruhi antara lain 5HTT, COMT, HTR2A, dan lain-lain (Zhang, 2017).

Nyeri, kelelahan, dan keterbatasan aktivitas fisik pada RA dianggap sebagai faktor stres yang kemudian dapat menyebabkan tekanan psikologis, yaitu kecemasan serta depresi, atau keduanya (Triana dan Wildan, 2016). Nyeri terus-menerus, ketidakmampuan fungsional, kelelahan, ketidakmampuan untuk bekerja, keterbatasan ekonomi, dan efek samping dari obat-obatan terapeutik, yang dapat ditimbulkan oleh RA, dapat akhirnya mengurangi kualitas hidup seseorang (Kekow *et al.*, 2011).

Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam inisiasi, pemeliharaan, dan eksaserbasi RA adalah stres psikologis. Diagnosis RA dapat menyebabkan stres dan ketidakpastian pada pasien, juga stres yang lebih tinggi pada awal penyakit yang memprediksi prognosis penyakit yang lebih buruk. Dihipotesiskan bahwa nyeri kronis, deformitas sendi, kehilangan fungsi dan cacat kerja menyebabkan stres sosial dan berkontribusi terhadap perkembangan gangguan kejiwaan pada pasien RA (Vollenbover, 2009).

Orang dengan RA cenderung mengalami lebih banyak kecemasan dan masalah emosional lainnya daripada orang lain dalam populasi umum, apalagi, ditemukan bahwa kecemasan memiliki efek langsung pada rasa sakit dan efeknya secara signifikan lebih tinggi daripada depresi. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa urutan temporal yang sering adalah pertama

kecemasan dan kemudian depresi. Oleh karena itu, skrining untuk gejala kecemasan pada orang dengan RA mungkin memfasilitasi identifikasi awal depresi dan membantu untuk mencegah episode depresi di masa depan (Dickens *et al.*, 2003). Salah satu jenis gangguan kecemasan yang paling umum pada RA adalah *generalized anxiety disorder* (GAD) (Li dan Goldsmith, 2012).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, ditemukan pentingnya kajian mengenai hubungan kecemasan pada pasien RA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor pejamu yang berasosiasi dengan derajat kecemasan pada pasien RA di Unit Rawat Jalan Poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penulis menentukan bahwa rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan faktor-faktor pejamu yang berasosiasi dengan derajat kecemasan pada pasien RA di poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor pejamu yang berasosiasi dengan derajat kecemasan pada pasien RA Poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan antara usia dengan derajat kecemasan pada pasien RA di Unit Rawat Jalan Poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo.
2. Menganalisis hubungan antara Jenis Kelamin dengan derajat kecemasan pada pasien RA di di Unit Rawat Jalan Poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo.
3. Menganalisis hubungan antara *duration of illness* dengan derajat kecemasan pada pasien RA di Unit Rawat Jalan Poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo.
4. Menganalisis hubungan antara Derajat Keparahan dengan derajat kecemasan pada pasien RA di Unit Rawat Jalan Poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor pejamu yang berasosiasi dengan derajat kecemasan pada pasien RA di Unit Rawat Jalan Poli Reumatologi SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor pejamu yang berasosiasi dengan derajat Kecemasan pada pasien RA sehingga diharapkan dapat membantu mencegah serta dengan mengontrol aktivitas penyakit bisa menurunkan derajat kecemasan pada pasien RA.